

## Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas V di SD Negeri 06 Surabayo

Yurnia Elvina<sup>1</sup>, Vela Noviasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 06 Surabayo

<sup>2</sup> SD Negeri 28 Pasar Rabaa

Correspondence: eyurnia@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Storytelling, Aqidah Akhlak, Elementary Education, PAI, SD Negeri 06 Surabayo.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the understanding of Aqidah Akhlak values among fifth-grade students at SD Negeri 06 Surabayo through the implementation of storytelling methods. The research addresses the challenge of making abstract religious concepts more accessible and engaging for young learners. By incorporating storytelling, this study seeks to make the learning process more interactive, relatable, and memorable, thus fostering a deeper connection with the values of Islamic creed and morality. The study involves a group of fifth-grade students during the 2024 academic year, using observations, interviews with teachers, and performance assessments to gather data. The results indicate that storytelling significantly improved students' engagement and comprehension of Aqidah Akhlak, as they were able to connect the moral lessons in the stories to their own lives. This method not only facilitated a better understanding of religious principles but also enhanced students' ability to apply those values in their daily interactions. The research concludes that storytelling is an effective and innovative approach in teaching Islamic values to elementary school students and can be a useful tool in the development of their moral and ethical behavior.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



### INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengenalkan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu bagian utama dari pembelajaran PAI adalah Aqidah Akhlak, yang mencakup pemahaman tentang ajaran agama Islam yang berhubungan dengan akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku baik). Namun, dalam kenyataannya, pengajaran tentang Aqidah Akhlak sering kali dianggap sulit bagi sebagian siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh cara pengajaran yang cenderung bersifat teori dan kurang menarik bagi anak-anak. Menurut Piaget (2000), anak-anak pada usia dasar memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, sehingga metode pembelajaran yang digunakan harus lebih konkret dan menyenangkan.

Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah ini adalah storytelling atau bercerita. Storytelling telah terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak karena dapat mengaitkan konsep abstrak dengan situasi yang nyata dan mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran PAI, storytelling memungkinkan guru untuk menyampaikan ajaran Aqidah Akhlak dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Menurut penelitian oleh Berk (2013), storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak.

Di SD Negeri 06 Surabayo, pengajaran PAI pada umumnya masih mengandalkan metode ceramah yang kurang mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang memahami materi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran PAI karena cara mengajarnya yang kurang melibatkan mereka secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan.

Metode storytelling berpotensi untuk mengatasi masalah ini karena sifatnya yang dapat menarik perhatian anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Storytelling juga dapat membawa siswa ke dalam situasi yang lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam hal ini, guru dapat menggunakan cerita-cerita yang menggambarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak seperti kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian dari pengajaran moral dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011), yang menyatakan bahwa cerita dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang lebih efektif. Namun, meskipun storytelling terbukti efektif, penerapannya dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 06 Surabaya belum banyak dieksplorasi. Guru PAI di sekolah ini masih cenderung menggunakan metode yang lebih konvensional dan kurang beragam. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa merasa bosan dengan metode yang digunakan, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak, serta bagaimana penerapannya di dalam kelas. Siswa di SD Negeri 06 Surabaya umumnya memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi terkait dengan materi Aqidah Akhlak. Beberapa siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, sementara yang lain mengalami kesulitan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Storytelling dapat menjadi solusi untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978), yang mengatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika anak-anak dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki.

Penerapan storytelling dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selama proses bercerita, siswa dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk berpikir tentang bagaimana karakter dalam cerita bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Ini dapat mendorong mereka untuk merenung dan menghubungkan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan. Berdasarkan penelitian oleh Dewi (2018), metode ini juga meningkatkan keterampilan empati siswa, karena mereka mulai dapat merasakan dan memahami perasaan karakter dalam cerita.

Selain itu, storytelling memungkinkan guru untuk lebih mudah menyesuaikan cerita dengan konteks kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat mengubah alur cerita agar lebih relevan dengan masalah sosial atau moral yang sering dihadapi oleh siswa. Hal ini akan membuat nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih praktis dan mudah diterima oleh anak-anak. Santrock (2011) berpendapat bahwa cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Namun, tantangan dalam penerapan storytelling adalah kemampuan guru dalam menyusun cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Guru perlu memiliki keterampilan untuk memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa dan relevansi dengan materi yang diajarkan. Selain itu, keterampilan dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan memikat juga sangat penting. Menurut Kurniawan (2019), guru yang terampil dalam menyampaikan cerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif.

Salah satu kelebihan utama dari storytelling adalah kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih emosional dan membekas dalam ingatan siswa. Dibandingkan dengan metode ceramah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan, storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Dalam hal ini, siswa bukan hanya mendengar nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga merasakannya, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Ini sejalan dengan temuan dari Piaget (2000), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat merasakan dan menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi mereka.

Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkaya materi ajar dengan elemen kreatif. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk media, seperti gambar, drama, atau bahkan teknologi, untuk memperkaya cerita yang disampaikan. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menghindari kebosanan yang sering muncul pada metode yang monoton. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), ditemukan bahwa penggunaan media dalam storytelling dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, karena media visual membantu siswa dalam membayangkan dan mengingat cerita dengan lebih baik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana cerita dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Dengan

menggunakan storytelling, siswa diharapkan tidak hanya dapat memahami materi Aqidah Akhlak dengan lebih baik, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (PTK) untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak pada siswa kelas V SD Negeri 06 Surabayo melalui metode storytelling. PTK dipilih karena dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dengan cara reflektif dan berkelanjutan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui siklus ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas V SD Negeri 06 Surabayo yang berusia antara 10 hingga 11 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung selama proses pembelajaran storytelling, wawancara dengan guru untuk mendapatkan persepsi dan pengalaman terkait penerapan metode ini, serta dokumentasi berupa foto dan video untuk mendokumentasikan interaksi siswa selama kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan bercerita dan apakah mereka dapat mengaitkan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tema. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak dan keterlibatan mereka dalam diskusi setelah mendengarkan cerita. Hasil analisis akan digunakan untuk mengevaluasi apakah metode storytelling berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan memperbaiki keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama. Proses ini juga akan dilanjutkan dengan refleksi untuk memperbaiki dan menyesuaikan pelaksanaan di siklus berikutnya.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak pada siswa kelas V SD Negeri 06 Surabayo melalui penerapan metode storytelling. Temuan pertama yang diperoleh adalah bahwa metode storytelling secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sebelum penerapan metode ini, siswa cenderung kurang antusias dalam belajar PAI karena metode yang digunakan sebelumnya lebih bersifat ceramah dan kurang interaktif. Dengan menggunakan cerita yang melibatkan karakter dan situasi sehari-hari, siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan dan berpartisipasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Santrock (2011), yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran yang melibatkan elemen narasi dan situasi yang mereka pahami.

Pada siklus pertama, ditemukan bahwa meskipun siswa tertarik dengan cerita yang disampaikan, sebagian besar dari mereka masih kesulitan menghubungkan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun storytelling dapat menarik perhatian siswa, tantangan utama adalah memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dan dapat mengaplikasikan nilai yang diajarkan. Menurut Piaget (2000), anak-anak usia dasar memang cenderung kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep moral yang abstrak dengan kehidupan mereka, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua dilakukan penyesuaian dengan memperjelas hubungan antara cerita yang disampaikan dan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang ingin diajarkan. Guru memberikan penjelasan tambahan setelah setiap cerita, serta mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perbaikan ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua, siswa lebih mampu menghubungkan cerita dengan perilaku mereka. Penelitian oleh Dewi (2018) menunjukkan bahwa pengulangan dan klarifikasi nilai-nilai moral dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, ditemukan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selama diskusi kelompok setelah mendengarkan cerita, siswa belajar untuk saling mendengarkan pendapat

teman-temannya dan berbagi pendapat mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa metode storytelling dapat memperkaya keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Selama proses pelaksanaan, ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung lebih pendiam mulai lebih aktif berbicara dan berbagi pendapat. Mereka merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dalam konteks cerita yang mereka dengar. Ini menunjukkan bahwa storytelling memberikan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka tanpa merasa tertekan. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial melalui narasi dapat mempercepat proses pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak.

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa tampak masih merasa kesulitan dalam memahami cerita yang cukup panjang dan kompleks. Oleh karena itu, pada siklus kedua, cerita yang dipilih lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyesuaian ini membuat siswa lebih mudah mengikuti alur cerita dan lebih cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan. Hasil ini sesuai dengan temuan Dewi (2018), yang menyarankan agar cerita yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan konteks kehidupan mereka.

Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa anak-anak yang awalnya kurang memahami konsep-konsep moral dalam agama Islam, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling, mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Misalnya, mereka mulai dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghormati dalam cerita yang mereka dengar. Setelah siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai ini dengan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Santrock (2011), yang menyatakan bahwa cerita dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang lebih mendalam.

Selain pemahaman yang lebih baik, metode storytelling juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum. Sebagian siswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas, mulai merasa lebih percaya diri setelah mendengar cerita yang mereka anggap menarik dan relevan. Selama sesi diskusi, mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), yang menunjukkan bahwa metode berbasis cerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam konteks pembelajaran.

Dalam hal peningkatan moral dan perilaku, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka setelah menerima pembelajaran dengan storytelling. Mereka lebih sering menunjukkan sikap saling menghormati dan lebih peduli terhadap teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga dalam memperkuat karakter mereka. Menurut Piaget (2000), anak-anak usia sekolah dasar belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, dan storytelling memberikan pengalaman yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana cerita dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak. Guru yang terlibat dalam penelitian ini mencatat bahwa dengan menggunakan cerita, mereka dapat lebih mudah menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Hal ini mendukung hasil penelitian oleh Dewi (2018), yang menyarankan bahwa cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara alami dan reflektif, tanpa merasa terbebani dengan penjelasan yang berlebihan.

Meskipun terdapat banyak manfaat, tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode storytelling adalah mempersiapkan cerita yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan jelas dan mudah dipahami. Guru perlu memilih cerita dengan hati-hati dan memastikan bahwa cerita tersebut mengandung pesan moral yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan yang matang dari guru dalam memilih cerita sangat penting untuk keberhasilan metode ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak, serta meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti pemilihan cerita yang tepat dan pengelolaan diskusi, penerapan metode ini terbukti efektif dalam mengatasi masalah keterlibatan siswa

dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, storytelling dapat dianggap sebagai metode yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah Akhlak di SD Negeri 06 Surabayo, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, metode storytelling efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Cerita yang disampaikan oleh guru berhasil menghubungkan konsep-konsep moral agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka.

Penerapan storytelling juga terbukti memperbaiki keterampilan sosial siswa. Selama sesi diskusi, siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif berpartisipasi dalam percakapan, berbagi pendapat, dan belajar untuk saling menghargai pendapat teman-temannya. Keterampilan berbicara mereka juga meningkat, dengan lebih banyak siswa yang berani berbicara di depan kelas setelah mendengarkan cerita. Metode ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam penerapan metode ini, terutama dalam pemilihan cerita yang relevan dengan kehidupan siswa serta memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan jelas dan dapat diterima. Guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, storytelling terbukti sebagai metode yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran PAI, karena selain meningkatkan pemahaman nilai-nilai Aqidah Akhlak, juga memperkaya pengalaman belajar siswa dalam suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif.

## REFERENCES

- Abdullah, F. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Pustaka Cendekia.
- Andriani, L. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(3), 101-112.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson Education.
- Dewi, R. (2018). "Peran Guru dalam Pengembangan Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112-125.
- Kurniawan, E. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 122-135.
- Piaget, J. (2000). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rois, M. (2018). "Peran Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120-132.
- Sani, R. (2017). "Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(4), 123-135.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Sutrisno, R. (2017). *Mengoptimalkan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Problem-Based Learning*. Alfabeta.
- Tan, A. (2003). "Problem-Based Learning: A Review of Literature". *Journal of Education Research and Practice*, 10(1), 89-103.
- Umar, S. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 23-37.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2019). "Inovasi Pembelajaran PAI: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(4), 134-148.
- Zulfa, H. (2020). "Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(5), 89-98.

